

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Penggunaan Media Yang Tepat Oleh Pengasuh Ketika Mengajar
Benjamin Metekohy

Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak
Ferdinand Maatuku

LGBT Dari Perspektif Sosial dan Seksologi
Handry

The Pragmatic Awareness of Politeness in Disagreement Strategies
Ilona F. Salhuteru

Bimbingan Karir di Sekolah Lanjutan Atas
Julita

'SELI BELI' Kajian Terhadap Adat Perkawinan Pada Masyarakat Ahune
Korlina Makulua

Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Interaksi Sosial Siswa
Ledy Mamusama

'LOKOR ARAK' Eksistensi Berkehidupan Orang Mesiyapi
Sephliano E.M. Sahureka

Evaluasi Program Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Pendidikan Luar Sekolah
Wiliem Y. Hetharion

Konseling Traumatik Pada Masyarakat
Yohana S. Touwe

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

<i>Penggunaan Media Yang Tepat Oleh Pengasuh Ketika Mengajar</i> <i>Benjamin Metekohy</i>	1 – 15
<i>Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak</i> <i>Ferdinand Maatuka</i>	16 – 28
<i>LGBT dari Perspektif Sosial dan Seksologi</i> <i>Hundry</i>	29 – 37
<i>The Pramatic Awareness Of Politeness In Disagreement Strategies</i> <i>Ihona F. Salhuwira</i>	38 – 45
<i>Bimbingan Karier di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas</i> <i>Julita</i>	46 – 54
<i>'SEI.I BEI.I' Kajian Terhadap Adat Perkawinan Pada Masyarakat Alme</i> <i>Korfina Makulua</i>	55 – 67
<i>Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Interaksi Sosial Siswa</i> <i>Ledy Manuwana</i>	68 – 78
<i>'LOKOR ARAK' Eksistensi Berkehidupan Orang Mesiyapi</i> <i>Sephilano E.M. Sahureka</i>	79 – 92
<i>Evaluasi Program Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Pendidikan Luar Sekolah</i> <i>Willem Y. Heihurion</i>	93 – 104
<i>Konseling Traumatik Bagi Masyarakat</i> <i>Yohana S. Towwe</i>	105 – 119

PENGUNAAN MEDIA YANG TEPAT OLEH PENGASUH KETIKA MENGAJAR

Benjamin Metekohy

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

Abstract : This paper discusses how the Church is expected to form a church member who are the Indonesian people to be educated human beings, moral, noble character. One of organization was formed in the Church is a container Service for children or Sunday School. On Sunday School activities basically evangelism, an activity Communications, Educational Christians must be created or realized through the delivery of messages and exchange messages or information by every educator in this case called as Sunday School Caretakers and learners are addressed as foster children. Sunday School Caretakers in this case usual telling a story or content of the bible that should have the knowledge, skill in telling a story or content of the Bible should be the variation means that they are not only monotonous by using one method only namely the lecture but must alternately in using methods that foster children do not feel bored in receiving the material presented by Sunday School caretakers.

Keywords: *Sunday School, Learning Media*

PENDAHULUAN

Anak adalah tulang punggung dalam bangsa dan Negara ini, bukan hanya untuk bangsa dan Negara ini saja terletak tanggung jawab yang diberikan nanti untuk anak-anak ini tetapi ditulang punggung mereka juga terletak tanggung jawab untuk gereja, bangsa, Negara, dan gereja bertanggung jawab untuk melihat pendidikan anak ini supaya bukan hanya mereka memiliki skill didalam pengetahuan umum tetapi juga mereka memiliki pengetahuan tentang agama, agar mereka juga nanti memiliki moral yang baik didalam kehidupan berbangsa,

bernegara dan ber gereja. Untuk itu Gereja yang merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia yang ingin mengembangkan pendidikan negara ini lewat wadah pelayanan anak, maka Gereja diharapkan mampu membentuk warga gereja yang adalah masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia-manusia yang berpendidikan, bermoral, berbudi pekerti luhur dan juga berguna bagi bangsa dan negara.

Salah satu wadah yang dibentuk dalam Gereja adalah wadah pelayanan anak/ Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI), wadah tersebut merupakan sarana pendidikan formal gereja yang bertujuan untuk membimbing, membina dan

menghasilkan anak dan remaja untuk menanggapi dan menanggapi Yesus Kristus sebagai Kepala gereja, memantapkan berdayaguna gereja tanggung jawab dan kepedulian anak dan remaja terhadap diri dan sesama serta lingkungan sekitarnya.¹

Sekolah Minggu merupakan suatu lembaga pendidikan formal gereja tempat dimana Pendidikan Agama Kristen diajarkan kepada anak dan remaja Gereja juga menyajikan Sekolah Minggu sebagai sarana formal Pendidikan yang dilengkap dengan Teras Pokokwanas Injil (SM-TPI) Ia berarti bahwa Sekolah Minggu Teras Pokokwanas Injil yang punya Gereja, mempunyai kurikulum, yaitu bahwa ada dan kegiatan antara lain Sekolah Minggu (SM) yang dilaksanakan pada hari Minggu, sebagai tempat dimana Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dan kegiatan Teras Pokokwanas Injil (TPI), yang adalah pelengkap dari kegiatan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu-Teras Pokokwanas Injil (SM-TPI) adalah perwujudan tugas Gereja kepada anak dan remaja serta bertanggungjawab terhadap pertumbuhan iman mereka baik dalam lingkungan keluarga, gereja juga masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan Sekolah Minggu - Teras Pokokwanas

baik merupakan suatu aktivitas Komunikatif, Edukatif Kreatif yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan perencanaan proses dan tidak menakar proses atau informasi oleh setiap pendidik dalam hal ini diajari dengan sebatas Penguah dan peserta didik yang diajari dengan sebatas anak-anak. Proses dan informasi yang diajarkan dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga anak Sekolah Minggu tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan cara. Pengajar dapat menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan cerita/ isi Alkitab kepada anak. Anak Sekolah Minggu dapat lebih banyak melakukan kegiatan - kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru Sekolah Minggu, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, memerankan dan lain - lain.²

Pengajar yang ada pada gereja mereka menyampaikan isi Alkitab dalam bentuk cerita pada anak dari waktu ke waktu hanya menggunakan satu metode saja yaitu ceramah sementara masih banyak metode yang bisa mereka gunakan untuk menyampaikan isi Alkitab tersebut.

¹Yohanes Paulus, *Kepercayaan Anak, Remaja dan Keluarga*, Mumpawah Komuni, 2005-2006, hal. 10

²Nurjani dan Widi, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, 1994, hal. 30

misalnya metode main peran, metode Tanya jawab, metode diskusi, yang pernah dipakai oleh Yesus untuk menceritakan isi Alkitab kepada umat pada jaman Yesus ada. Hal ini membuat anak sekolah minggu kadang merasa bosan, mereka sering kali tidak memperhatikan ketika pengasuh sedang menyampaikan isi alkitab/sedang bercerita kepada anak karena dari minggu ke minggu pengasuh hanya menyampaikan isi Alkitab dengan menggunakan metode ceramah/cerita saja. Ini yang membuat pengasuh tidak optimal didalam mengajar, karena didalam mengajar pengasuh malas untuk menggunakan metode yang lain, sehingga pencapaian pun tidak optimal.

Memilih dan Menggunakan Media Dalam Proses Belajar Mengajar

Pada hakikatnya proses belajar mengajar itu memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi anak Sekolah Minggu, yang mana diharapkan mampu menjadi warga gereja yang berpendidikan. Untuk itu dalam proses pencapaian tujuan maka yang memiliki tanggung jawab besar adalah guru Sekolah Minggu yang merupakan pendidik. Peranan, itu sendiri menurut Noerjiwan adalah salah satu tatanan hubungan yang terdiri dari sejumlah pola kelakuan atau tingkah laku yang

harus dilaksanakan oleh seseorang. Dengan demikian maka lewat suatu hubungan antara guru dan anak Sekolah Minggu dalam proses belajar mengajar dapat diwujudkan melalui berbagai tingkah laku yang diperlukan. Untuk itu guru/pengasuh dituntut dapat berperan dalam setiap situasi.

Selubungan dengan itu menurut S. Newton, peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan individu sebagai seorang pendidik (guru Sekolah Minggu) pada dasarnya berkewajiban mengajar, mendidik dan membimbing anak Sekolah Minggu serta memiliki hak untuk mewajibkannya untuk belajar.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran adalah serangkaian upaya hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik dalam hubungan dengan individu.

Sehari Perjelman diatas, maka peran Sekolah Minggu sangat ditamakan guru mengembangkan anak sekolah minggu. Dengan demikian guru/sekolah minggu harus memahami dengan jelas akan perannya. Guru sekolah minggu harus sebagai pemimpin yang mampu menjaga relasi dengan anak sekolah minggu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sekolah minggu juga harus

⁴Noerjiwan, N. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta: PPM, 1997, hal. 437

⁵S. Newton, *Sociology Pendidikan*, Surakarta: Program Pasca Sarjana, 1983, hal. 23

menimbulkan minat anak sekolah minggu dalam proses pembelajaran sehingga anak lebih perhatian pada saat kegiatan berlangsung. Menurut Nana Sudjana bahwa memberikan motivasi dan perhatian belajar kepada anak sekolah minggu, dilakukan guru sekolah minggu sebelum mengajar dimulai, pada saat berlangsung proses belajar mengajar terutama pada saat anak melakukan proses pembelajaran dan pada saat-saat kondisi belajar anak mengalami kemunduran.⁵ Terkait dengan masalah – masalah di atas, maka peran guru sekolah minggu untuk mengembangkan motivasi anak sekolah minggu pada saat anak – anak sudah mulai jatuh dengan pelajaran adalah menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan informasi. Untuk itu peran guru sekolah minggu menggunakan media dalam proses belajar mengajar ialah semata – mata sebagai penyambung pesan bagi anak sekolah minggu dan juga sebagai suatu cara yang dapat menimbulkan semangat dan gairah kepada anak sekolah minggu dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu guru sekolah minggu dituntut tidak monoton dalam penyampaian materi, namun dapat memberikan kesempatan kepada anak supaya lebih aktif dan kreatif untuk

memahami pelajaran melalui media yang ditampilkan. Oleh sebab itu guru sekolah minggu harus lebih teliti memilih media sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan anak sekolah minggu dapat lebih muda memahami dan menangkap materi yang disajikan sehingga guru sekolah minggu dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Dengan menggunakan media maka perlu mengetahui syarat – syarat dalam memilih media pembelajaran. Oleh karena itu Degeng S, mengatakan bahwa perlu melihat beberapa faktor yaitu :

1. Tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Suatu media hanya cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain.
2. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar saja tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Penetapan suatu media haruslah sesuai dengan komponen yang lain dalam perancangan instruksional. Tanpa alat bantu mengajar mungkin pembelajaran tetap dapat berlangsung, tetapi tanpa media pembelajaran itu tidak akan terjadi.
3. Media apapun yang hendak digunakan sasaran akhirnya adalah memudahkan belajar anak sekolah minggu. Kemudahan belajar anak

⁵Nana Sudjana, *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung: 1989, hal.49

sekolah minggu haruslah dijadikan acuan utama pemilihan dan penggunaan suatu media.

4. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan suatu pembelajaran bukan hanya sekedar slingan/pengisian waktu atau hiburan, melainkan mempunyai tujuan yang menyatu dengan pembelajara yang sedang berlangsung.
5. Pemilihan media hendaknya objektif (didasarkan pada tujuan pembelajaran) tidak didasarkan kesenangan pribadi.
6. Penggunaan beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan anak sekolah minggu. Penggunaan multimedia yang banyak sekaligus, tetapi media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu dan media yang lain untuk tujuan yang lain pula.
7. Kebaikan dan keburukan media tidak tergantung pada kekonkritan dan keabstrakannya. Media yang kongkrit wujudnya, mungkin sukar untuk dipahami. Karena rumitnya tetapi media yang abstrak dapat pula memberikan pengertian yang tepat.

Dari uraian pemilihan media tersebut, yang perlu kita perhatikan bahwa penggunaan media tidak akan menggantikan guru sekolah minggu. Peran guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran memegang peran yang penting yaitu mengelola kegiatan pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat akan mempermudah anak sekolah minggu untuk belajar dan

proses pembelajaran berlangsung secara efektif.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar terjadinya informasi antara guru dan anak sekolah minggu, dimana guru sekolah minggu bertindak sebagai fasilitator dan motivator sedangkan anak sekolah minggu sebagai pendengar. Sebagai guru sekolah minggu, ia harus mampu menyampaikan berbagai persiapan-persiapan menyangkut hal-hal pembelajaran yang terdiri dari pembuatan SP dan kesiapan lainnya seperti alat-alat penunjang dalam proses belajar mengajar misalnya media, yang ada hubungannya dengan materi yang akan di sajikan. Sebab anak sekolah minggu akan bosan untuk menerima pelajaran dari guru sekolah minggu, kalau guru sekolah minggu tidak optimal dalam menggunakan media pembelajaran, dengan demikian kualitas pembelajaran ini menurun.

Sebab alat-alat penunjang atau alat pelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembelajaran, karena alat pembelajaran dipakai oleh guru sekolah minggu pada waktu mengajar akan membuka wawasan anak sekolah minggu untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Media yang lengkap dan tepat akan mempelancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada anak sekolah minggu.

¹⁰Sahertian Ch. D. W. *Teknologi Pembelajaran*, Malang: 2002, hal. 9-10

jika anak sekolah minggu mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.¹¹

Media pelajaran juga sangat menunjang keberhasilan seorang anak sekolah minggu, karena daya serap anak berbeda-beda, sehingga dengan adanya media sebagai penunjang, materi pelajaran maka anak dapat memahami apa yang diberikan oleh gurunya. Namun, ketika guru sekolah minggu memberikan materi tanpa menggunakan media pengajaran, kemudian menyatukan kembali materi tersebut Ternyata banyak anak kurang dapat mengingatnya kembali, out berarti daya serap anak juga dapat dipengaruhi proses belajar mengajar.

Proses Belajar Mengajar di SM-TPI

Proses Belajar Mengajar di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di GPM, berasal dari Negara belanda sejak zaman pekabaran injil, Joseph Kam sang rasul Maluku atau pun pada saat GPM berdiri sendiri pada tanggal 6 September 1935. Bagaimanapun sekarang kita mengakui, bahwa sekolah minggu telah menjadi wadah pelajaran GPM di jemaat – jemaat baik di kota maupun di pedesaan, yang didesain menjadi satu bentuk pendidikan formal

gereja yang di dalamnya terdapat pengasuh dan anak asuh.

Secara struktural organisatoris, pelajaran sekolah minggu dan tunas Pekabaran Injil dalam mengajar, baru tertampung dalam bagan organisasi GPM tahun 1965 yaitu dalam departemen marturia hiro PAK bagian pelajaran anak. Untuk dapat membedakan kedua wadah tersebut, F.C.Lewir mengemukakan bahwa proses belajar mengajar di sekolah minggu, merupakan wadah pembinaan dan pendidikan bagi anak – anak dan remaja, untuk belajar beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan sahabat mereka yang baik. Sedangkan tunas pekabaran injil adalah wadah untuk melatih anak – anak dan remaja belajar berbuat sesuai apa yang dikatakan Alkitab di sekolah minggu.¹² Sekolah minggu, dalam lingkup pelayanan GPM, merupakan sarana pendidikan formal gereja yang dikhususkan bagi anak remaja usia ±12-17 tahun. Sebagai lembaga pendidikan sekolah minggu GPM bertujuan.

1. Mendidik dan mendewasakan anak dan remaja GPM, untuk memiliki jati diri sebagai murid Yesus Kristus, dan mengaku imannya sendiri di hadapan Allah, manusia dan alam semesta;
2. Membentuk dan menanamkan perilaku etis, moral dan spiritual,

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta: 1986, hal. 61-68

¹² F. C. Lewir, *Axal Usul Sekolah Minggu Dengan Tugas Pekabaran Injil di GPM*, 2009, hal.8

dalam menggemumi persoalan kegerejaan, kemanusiaan dan kemasyarakatan;

3. Menanam kemampuan intelektual dan sosio - kultural, untuk mengembangkan kehidupan yang mandiri sesuai Firman Tuhan;
4. Mendidik anak dan remaja GPM untuk melaksanakan tugas panggilan sebagai warga gereja yang bertanggung jawab dalam menghadirkan tanda - tanda syalom Allah dalam gereja dan masyarakat.¹¹

Selain itu, sekolah minggu GPM juga memiliki beberapa fungsi sebagaimana tercantum didalam kurikulum, yakni mendidik dan mengajar anak dan remaja untuk menjadi;

1. Manusia yang takut akan Tuhan berlaku hormat, setia, taat, patuh, penurut dan dengar - dengarkan dalam melakukan kehendak Tuhan;
2. Manusia yang memiliki kepribadian dan penunjuk jalan bagi orang lain;
3. Manusia yang kreatif dan perkasa, maju serta membaharui kehidupan sesuai nilai - nilai kristiani;
4. Manusia yang dinamis dan memiliki kepekaan, terhadap sesama dan lingkungan sekitar.¹²

Berdasarkan tujuan dan fungsi sekolah minggu GPM tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa di sekolah minggu, anak dan remaja GPM diajar tentang iman Kristen, baik universal maupun yang kontekstual dan dapat membentuk kecerdasan anak agar tingkat pemahaman, kecerdasan, penghayatan dan pemberlakuan kehidupan yang berakar pada firman bertumbu dalam gereja dan berubah dalam dunia.

Pembentukan Perilaku Remaja Dalam Perspektif PAK

PAK adalah suatu usaha gereja secara berdasar, berencana, terarah dan terus untuk membimbing setiap orang, sejak dari kandungan, lahir, bertumbuh sampai dengan ambang kematian. Selain itu, PAK adalah usaha gereja untuk membina dan mendidik semua warganya (anak, remaja, laki - laki dan perempuan) untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan kedua dari Tuhan Yesus.

Hal yang sama berkaitan dengan defenisi PAK adalah usaha sadar gereja untuk menyampaikan anak didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran bagi peranannya di tengah dunia sebagai Saksi Yesus Sang juru Selamat dunia.¹³ Bahwa, masa remaja

¹¹Tim PPPF GPM, *Kurikulum SMA-TPI* (Untuk Kalangan Sendiri: 2006), hal. 1

¹²Ibid, hal.2

¹³http://epi.contra.com/search/karakter_anak_umur/15-17

merupakan masa transisi ini adalah masa yang sulit dan susah dikendalikan dalam kehidupan seseorang. Masa ini atau yang biasa disebut masa pubertas, adalah masa seseorang secara fisik mengalami perubahan yang begitu pesat, dan inilah masa anak - anak menuju masa orang dewasa. Selama masa transisi atau peralihan pula pergolakan ataupun kebeboban-kebeboban remaja muncul dalam berbagai bentuk, dan PAK dalam kondisi seperti ini amat penting untuk memberikan pedoman hidup bagi remaja tersebut.

Namun demikian, haruslah diingat bahwa pubertas atau masa puber itu bukan penyakit yang menjangkit seseorang sehingga memerlukan penyembuhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wayne Rice. Setiap orang mengalaminya, dan ini normal terjadi, meskipun akibat-akibat yang diampilkannya sering dalam bentuk tingkah laku yang abnormal.²⁴

Beberapa contoh yang dapat dilihat pada para remaja antara lain bahwa tiba - tiba saja misalnya seorang remaja cekikikan hanya sebab yang sepele saja yang sebetulnya tidak ada alas an untuk ditertawakan, atau malah sebaliknya tahu - tahu menangis sendiri tanpa sebab yang jelas. Pada waktu - waktu tertentu sang remaja ditemui dalam kondisi yang begitu bergairah

untuk melakukan berbagai kegiatan, namun dalam waktu yang begitu singkat timbul rasa malas yang berkepanjangan dan kurang berminat untuk terjun dalam berbagai bentuk pekerjaan. Kadang - kadang dia bertingkah laku seperti orang dewasa dan nampak mantap sekali dalam penampilannya, tetapi pada kali lain justru sikap kekanak - kanakannya yang menonjol dan hilang sama sekali kesan kedewasaan yang pernah begitu melekat dalam penampilannya. Kaca cermin yang pada saat - saat tertentu seolah kesenangannya dimusu waktunya berjam - jam dipakai untuk bercermin, tiba - tiba saja menjadi momok bagi dirinya untuk membuat si remaja itu khawatir dan bahkan menjadi stres karena takut untuk melihat kekurangan - kekurangan yang ada pada tubuhnya yang dianggap mengurangi kecantikan atau kegagahannya. Tidakkah mengherankan juga apabila remaja pada suatu ketika membuat keputusan untuk melakukan sesuatu, tetapi kemudian dalam tempo yang singkat mengubah pikirannya sendiri yang amat bertentangan dengan apa yang baru saja dia putuskan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa segala apa yang dianggap tingkah laku yang abnormal, tetapi jikalau berhadapan dengan para remaja maka yang abnormal itu adalah normal. Hal itu menjadi bagian dari transisi yang dialami remaja.

Pengalaman seperti tersebut di atas bisa saja bukan menjadi masalah

²⁴Wayne Rice, *Junior High Ministry*, Michigan : Zondervan Publishing House, 1978, hal. 22

bagi sebagian remaja yang berada pada masa peralihan atau transisi itu, justru menghadapi banyak kesulitan yang cukup serius. Seringkali mereka merasakannya sebagai penderitaan dalam mengatasi tekanan – tekanan dan tuntutan – tuntutan yang muncul sebagai akibat masa pergolakannya tersebut. Itulah sebabnya, Wayne Rice dengan didasarkan tulisan Erik Erison mengungkapkan bahwa hingga pada masa remajalah seseorang mulai terlihat dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki masa lampau dan masa depan. Otomatis masa remaja menjadi begitu penting karena merupakan masa untuk melihat kembali ke belakang pada masa kanak – kanaknya yang lalu dan *sekafigus* merupakan masa yang *menentukan masa depannya* dengan harapan – harapan yang besar sebagai orang dewasa kelak.²⁵

Sebagaimana yang diamati, seorang anak pada dasarnya bersifat egosentris, segala hal dipandang dari sudut pandangnya sendiri, berpusat pada keinginan dan kebutuhan sendiri. Reaksi dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh emosi dan kebutuhannya, sehingga sulit menanggukhan terpenuhinya kebutuhan tertentu. Sebaliknya seorang remaja diharapkan bisa meninggalkan kecendrungan, keinginan untuk menang sendiri. Sepanjang masa transisi, remaja harus belajar melihat dari sudut

pandang orang lain. Belajar untuk menahan kesenangan diri sendiri. Dalam hal ini maksudnya adalah bahwa remaja itu perlu mulai melihat hal – hal apa yang diprioritaskan untuk dilakukan menyangkut tugas dan kewajibannya sendiri. Sebagai pendidik Kristen amatlah menolong apabila mulai membimbing mereka dengan menanamkan nilai – nilai Kristiani yang dalam hal ini berbentuk bertanggung jawab atas kebahagiaan orang lain dan tidak selalu melihat atau mencari keuntungan – keuntungan kepentingan dirinya sendiri. Sikap hidup yang asal senang sendiri harus dibatasi dan ditekan demi tujuan yang lebih berarti. Kesenangan sementara harus ditekan untuk memperoleh kesuksesan hidup untuk jangka panjang dan bersifat lebih menetap, demi hari depannya dan juga kepentingan dan kebahagiaan orang lain.

Nilai yang baru yang mengarah pada perilaku Kristiani yang diharapkan justru bisa diperolehnya dari ajaran di sekolah melalui Pendidikan Agama Kristen di samping melalui bidang studi ataupun ilmu lainnya. Dengan adanya nilai dan norma yang membentuk kepribadiannya, maka remaja mulai mendapatkan pegangan dalam mengendalikan gejolak dorongan dalam diri dan jiwanya. Tidak jarang memang ditemui remaja yang belum bisa berpikir tentang tujuan dalam jangka panjang. Penanggulangan kesenangan sementara demi tujuan yang lebih berarti belum bisa dimengerti olehnya

²⁵ *Ibid.*, hal. 25

puta. Padahal, di masa peralihan remaja ke masa dewasa, tidak tercapainya pemuasan kebutuhan, maupun termentalnya pemuasan kebutuhan dapat dipertinggi daya tahan terhadap frustrasi yang dialaminya, bahkan menimbulkan ketekanan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan. Sehingga remaja yang tidak memfleksikan diri dan hanya menahkuni ketegangan dengan perilaku yang mungkin malah merugikan sebagai penyaluran emosinya, dapatlah dikatakan bahwa remaja itu masih belum meninggalkan cara reaksi kekamuk-kanakan. Namun, apabila remaja sudah memperoleh sistem nilai yang menduaui perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa remaja tidak akan bereaksi secara kekamuk-kanakan. Seorang tidak lagi dikuasai oleh emosi dan keinginannya sendiri, tetapi mampu bertanggung rnas terhadap orang lain, sehingga ia otomatis akan diserangi dalam lingkungan sosialnya.

Properti ini dipertikan terbentaknya komunikasi antar remaja dan lingkungannya agar tetap terpelihara secara baik, dengan lebih memperhatikan ciri-ciri khas remaja yang dalam gejala perkembangan dari masa kanak-kanak meruju ke masa dewasa itu. Kekhasan dan ciri remaja tersebut digambarkan oleh Singgih D. Gumara sebagai berikut²⁰:

²⁰Singgih D. Gumara, *Psikologi Remaja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985, hal. 52

1. Karangghiban dalam pergaulan dan belikuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan otak, menyebabkan timbulnya perasaan mudah diri. Karangghnya kamamu dalam hal belajar, olahraga maupun keterampilan lainnya, menambati perasaan mudah diri dan menghambat keinginan bergaul. Apalagi terlihat pada perilaku "berlebilan" untuk menampati pemuasan kerobot dan memmahi kebutuhan bergaul.
2. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. Beribabnya emosionalitas, beribabnya suasana hati yang tidak dapat dicernakan sebebannya, menyulitkan orang lain mengadakan pendekatan. Labilitas remaja menyebabkan kurang tercapainya pengertian orang lain akan diri pribadi remaja. Keadaan yang baru dialami remaja, juga menyebabkan remaja sendiri sering tidak mengerti dirinya sendiri. Suasana hati di masa remaja meratakan berada dalam jurang, atau mengburubi jalan buntu maupun "kegelapan" memerlukan uruan tangan orang lain dengan penuh tanggung jawab, vupnya remaja tidak terpersoak lebih dalam, atau terjerumus dalam perbuatan nekat.
3. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh

pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam remaja. Remaja tidak menyadari sebab perasaan kosong tersebut, tetapi membuang kesempatan baik dengan cara mengosongkan diri dari hasil didikan orang tua. Ini tidak berarti bahwa remaja tidak bisa mengatasi dirinya. Remaja dengan kekosongannya justru terbuka bagi pengaruh lain, baik dari pribadi yang bertanggung jawab maupun yang tidak. Ciri remaja ini seringkali menyebabkan remaja menjadi umpan dan mangsa bagi mereka yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

4. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggalkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidaktergantungannya kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Usaha pendewasaan diri terungkap dari sikap menentang dan menantang yang sering menghambat tercapainya hubungan baik dengan keluarga dan menghambat kelancaran komunikasi antara orang tua dan remaja.
5. Pertentangan di dalam sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga

lainnya. Di satu pihak remaja ingin melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tua dan rasa aman keluarga, di lain pihak masih ingin mengecap perlindungan keluarga dan ditimang dalam kasih sayang orang tua. Di satu pihak ingin meninggalkan keluarga dan mencari pengalaman sendiri dengan kehidupan sendiri, tetapi di pihak lain merasa takut apabila mengingat kensekuensi dari langkah yang akan diambilnya. Akhirnya remaja tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

6. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai remaja. Banyak hal diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Banyak cita-cita dan angan-angan, mungkin sampai setinggi langit, tentu saja tidak mungkin tercapai semuanya. Keinginan ini tidak tercapai baik keinginan yang muluk-muluk maupun keinginan untuk melaksanakan kewajiban rutin yang belum terjangkau meninggalkan kegelisahan.
7. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan atau perbuatan orang dewasa, bias ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan. Eksperimentasi yang terbimbing secara konstruktif bias menghasilkan pengalaman ilmu dan penemuan pengetahuan baru.

8. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan. Eksplorasi yang dipersiapkan dengan bekal pengetahuan untuk memperluas pengetahuan, perlu dikembangkan. Eksplorasi dan petualangan yang tidak dipersiapkan secara masak-masi menimbulkan malapetaka. Misalnya pendakian gunung tanpa perlengkapan dan pengetahuan mengenai daerah pegunungan tersebut, mungkin menyebabkan terkejutnya remaja di tempat yang bergas beracun.
9. Banyak fantasi, khayalan dan bujukan, merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin tercapai dalam fantasi. Remaja yang berfantasi mengenai banyak pengagum yang mengejanya, sesungguhnya dalam kesepiannya membuat cerita khayalan tersebut. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membual tentang keberhasilan yang dilebih-lebihkan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok sering terlihat bahwa pembastmian kelompok (gang) sulit terlaksana. Kebersamaan dan kegiatan berkelompok memberikan

dorongan moral pada sesama remaja. Remaja memperoleh kekuatan dari keadaan bersama tersebut. Dalam hal ini perlu diperhatikan agar kemungkinan timbulnya kekuatan yang disalurkan secara negatif dan destruktif dapat dicegah dan selanjutnya menyalurkan secara positif.

Menyelami jiwa remaja dan bentuk-bentuk pergolakan masa remaja yang tergambar dalam ciri-ciri remaja tersebut, maka peranan PAK jelas semakin nyata dan penting sekali. Justru pada saat-saat keberadaan remaja yang pada batas "menuju kedewasaan dan sisa kanak-kanak". Pendidikan Agama Kristen tampil untuk memantapkan dan membekali para remaja itu dalam menghadapi segala gejala kejiwaan, kepribadian dan sikap, serta berbagai pengaruh yang datang pada mereka.²⁷ Dengan demikian, PAK remaja diharapkan akan membentuk remaja-remaja bertanggung jawab bukan hanya kepada manusia dan lingkungannya dan dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab kepada Tuhan yang mengatur hidup mereka.

Persoalan pada masa remaja ialah mereka cenderung untuk mencari kesenangan pada hari ini, sehingga pilihan mereka kadang-kadang tidak matang, atau diambil tanpa pikir panjang. Pilihan yang paling mempengaruhi hidup remaja

²⁷*Ibid*, hal. 28

scharusnya adalah teman hidup dan pekerjaan bagi hidup mereka. Salah memilih akan mempunyai akibat yang bertahun-tahun lamanya. Karena itu remaja harus ditunjukkan, bahwa tiap pilihan atau keputusan harus melalui pertimbangan yang matang.

Mereka, para remaja, seolah-olah digiring untuk membuat keputusan segera, "sekarang dan waktunya, jangan memunda waktu lagi". Memang kalau remaja-remaja tersebut sudah didedkati atau disiapkan lebih dahulu secara matang untuk kemudian mengambil keputusan, maka dapatlah diharapkan bahwa keputusan-keputusan yang diambil itu akan menjadi keputusan-keputusan yang bertanggung jawab. Tetapi, kenyataannya remaja-remaja tersebut membuat keputusan yang seringkali tidak disiapkan untuk "segera", sehingga keputusan yang "asal saja" yang terwujud, tanpa memikirkan tanggung jawab yang mengiringinya. Mereka juga akan membuat keputusan sebanyak mungkin apabila diminta.

Masalahnya adalah bahwa apabila berhubungan dengan pengambilan keputusan yang menyangkut masalah hidup dan masalah-masalah rohani, maka jelas diperlukan pengambilan keputusan yang tidak sembarangan atau asal saja. Hal - hal yang berhubungan dengan masalah hidup dan rohani memerlukan proses pengambilan keputusan yang serius bahkan bisa dikatakan kudus, dan

menyangkut perubahan hidup seseorang.

Karena itu, remaja yang sedang pada masa - masa terbuai untuk membuat keputusan yang sebanyak-banyaknya ini, mereka ditantang untuk membuat satu keputusan lagi yang amat penting, yaitu menyeleksi dan manila keputusan secara bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan oleh Singgh D. Gunarsa, bahwa dalam perkembangannya, remaja mengalami kepekaan emosi dan pengamatan sehingga menimbulkan desakan dalam dirinya pertanyaan mengenai kepercayaan - kepercayaan yang dianutnya sejak kecil.³⁰

Suatu saat akan datang dimana konsep dan sikap-sikap mereka terhadap moral dan agama mengalami keragu-raguan. Sikap yang kritis menyebabkan mereka menolak apa yang dahulu ditakuti dan dihormatinya.

Hal ini disebabkan kurangnya perkembangan perencanaan mengenai petunjuk-petunjuk agama atau moral yang pernah diperoleh remaja ketika masa kecil. Oleh karena itu tingkat yang lebih tinggi dalam petunjuk-petunjuk agama diperlukan pada tahun-tahun permulaan remaja. Bagaimanapun lebih baik menerima suatu kepercayaan apa saja daripada menolaknya karena akan menambah pembentukan nilai-nilai kehidupan bagi remaja dalam proses kemanusiaannya.

³⁰Ibid, hal. 30

Pentingnya individu memiliki filsafat kehidupan dikatakan oleh tokoh tertentu, yaitu bahwa tanpa peningkatan diri dalam moral keagamaan, remaja muda akan gagal dalam menentukan diri dan merumuskan suatu filsafat kehidupan dengan tujuan yang penuh arti. Masa remaja sungguh merupakan masa yang unik. Tidak ada masa lain seperti masa remaja, dimana banyak pilihan yang ditawarkan untuk dipertimbangkan, banyak perubahan-perubahan yang terjadi, pembentukan kehidupan. Jelas bukan waktunya lagi untuk memperlakukan mereka, para remaja itu, seperti anak-anak yang masih memerlukan perawatan khusus dan banyak bergantung pada orang lain.

Melainkan inilah saatnya untuk memperhatikan atau menjaga mereka dengan cara menyadarkan mereka bahwa remaja itu begitu penting dan berarti bagi keluarga Kristen, bagi gereja, dan bagi dunia di sekitar mereka. Perkembangan pikiran dan pertumbuhan mereka memunculkan banyak pertanyaan-pertanyaan yang sangat memerlukan jawaban-jawaban jujur dan tulus. Inilah masa di mana para remaja itu sedang mencoba untuk membangun diri mereka sendiri sebagai pribadi-pribadi yang berharga bagi Allah dan sesama. Dan, para pendidik Kristen/pengasuh ditantang untuk melayani para remaja pada masa yang unik tersebut.

PENUTUP

SM-TPI adalah suatu wadah pendidikan formal gereja yang penting bagi pembinaan anak selaku generasi muda gereja, mulai dari jenjang anak TK sampai anak Remaja. Sekolah minggu merupakan wadah pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak untuk belajar beriman bagi Yesus Kristus sebagai sahabat mereka dan juruselamat dunia. Tunas pekabaran ini wadah untuk melatih anak – anak dan remaja belajar berbuat baik sesuai apa yang dikatakan Alkitab. Guru SM adalah orang yang terpanggil untuk mengaco, membina anak untuk kelak dengan pertolongan Roh Kudus mencapai panggilan dan tanggung jawabnya sebagai murid – murid Yesus Kristus. Dalam memberikan materi kepada anak – anak SM-TPI jenjang anak remaja, sebaiknya menggunakan media pembelajaran, karena terbukti ketika maka kemampuan guru sekolah minggu mengajar dengan menggunakan media yang baik maka anak-anak akan menyerap materi yang diajarkan dengan baik, sehingga hasil belajar yang dimiliki oleh anak-anak tersebut sangat memuaskan. Sebagai guru Sekolah Minggu, baiklah belajar dari guru yang agung yang mengenal dan mengetahui seluruh kehidupan anak asuhnya, melayani dan rendah hati, merasa bertanggung jawab serta takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. C Lewir, *Asal Usul Sekolah Minggu dengan Tugas Pekabaran Injil di GPM*, 2009.
- Nana Sudjana, *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Sudjana dan Rivai, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Jakarta, 1994, hal. 30
- Noerjisman. N, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta: PPM, 1997.
- Sahertian Ch. D. W, *Teknologi Pembelajaran*, Malang : 2002.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta: 1986.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: Program Pasca Sarjana, 1983.

Wayne Wize, *Junior High Ministry Michigan* : *Leadership Publishing House*, 1978

REFERENSI LAINNYA

GPM.Tata pelayanan Anak, Remaja dan Katekisasi Masyarakat Keusaan, 2005-2010.

Tim PPPF GPM, *Kurikulum SM-TPI Untuk Kalimantan Selatan: 2006*.

WEBTOLOGI

<http://episentrum.com/search/karakter-anak-umur-15-17>